

TOPONIMI KABUPATEN LAMONGAN (KAJIAN ANTROPOLOGI LINGUISTIK)

Mahabbatul Camalia
m4haalia@gmail.com

Abstract

Place naming is a form of linkage of language, culture and thought. This study examines the process of Lamongan City naming by finding naming patterns which reflects the values and beliefs. In addition, this study also seeks the structure of the mark in naming formation of Lamongan and finds acceptance of Sapir-Worf hypothesis in the process of toponymy of Lamongan. Qualitative descriptive approach and informal data presentation methods was used to process and present expected data. Toponymy of Lamongan is associated with a figure named Hadi, Sunan Giri's student assigned to guide and lead the Lamongan community.

Penamaan suatu tempat merupakan bentuk keterkaitan antara bahasa, budaya, dan pikiran. Penelitian ini berusaha mengkaji proses penamaan Kota Lamongan dengan menemukan pola pemberian nama yang merefleksikan nilai dan keyakinan yang direfleksikan pada nama tempat tersebut. Selain itu, penelitian ini juga berusaha untuk menemukan struktur tanda dalam pembentukan penamaan Kabupaten Lamongan dan menemukan keberterimaan hipotesis Sapir-Worf dalam proses toponimi Kabupaten Lamongan. Pendekatan deskriptif kualitatif dan metode penyajian data informal digunakan untuk mengolah dan menyajikan data yang diharapkan. Toponimi Lamongan sangat berkaitan dengan sosok yang bernama Hadi, murid Sunan Giri yang ditugaskan untuk membimbing dan memimpin masyarakat Lamongan.

Kata Kunci: Toponimi, Kabupaten Lamongan, Struktur tanda, Hipotesis Sapir-Worf

PENDAHULUAN

Konsep penamaan suatu tempat merupakan paradigma sosiokultural yang terdapat dalam suatu masyarakat. Sebagai bentuk realisasi dari konsep sistem tanda dalam bahasa, kehadirannya tidak dapat dipisahkan dari aspek sosial-budaya yang melatarbelakanginya. Piliang (2012:348) menyatakan bahwa dalam konteks *cultural studies*, keberadaan tanda dan teks tidak dapat dilepaskan dari konteks sosial dimana tanda dan teks itu berada. Tanda dan teks hanya dapat berfungsi bila ia digunakan oleh komunitas atau masyarakatnya. Penggunaan sistem tanda ini

merupakan suatu bentuk konvensi yang menghasilkan makna dan nilai-nilai sosial tertentu di dalam masyarakatnya.

Penjabaran di atas, mengindikasikan bahwa konsep penamaan suatu tempat merupakan bentuk keterkaitan antara bahasa, budaya, dan pikiran. Keterkaitan antara ketiga hal tersebut merupakan konsep mendasar dari teori relativitas linguistik yang perumusannya didasari oleh hipotesis Sapir-Worf. Hipotesis Sapir-Worf (dalam Kramsch, 2001:11) menyatakan bahwa penggunaan bahasa mempengaruhi cara seseorang berpikir dan berperilaku. Dengan demikian proses penamaan merupakan pengaruh dari bahasa, budaya, dan pikiran masyarakat yang bersangkutan.

Berdasarkan Permendagri nomor 66 tahun 2011, Kabupaten ini memiliki nama resmi Kabupaten Lamongan dengan ibu kota Lamongan yang terletak di Provinsi Jawa Timur. Batas utara wilayah Lamongan adalah Laut Jawa, batas selatan adalah Kabupaten Mojokerto dan Jombang, batas Barat adalah Kabupaten Tuban dan Kabupaten Bojonegoro, dan batas timur adalah Kabupaten Gresik. Lamongan memiliki luas wilayah 1.782,05 Km² dengan jumlah penduduk 1.438.957 jiwa dan terdiri atas 27 kecamatan, 12 kelurahan, dan 462 desa.

Kajian Toponimi yang dikaitkan dengan hipotesis Sapir-Worf pernah dilakukan oleh Wiwik Mardiana (2013) dalam penelitiannya "*The Sapir-Whorf Hypotesisi and Toponomy Study: Place Naming Using Javanese Language*". Dalam penelitiannya tersebut Wiwik Mardiana mengkaji penamaan tempat yang menggunakan bahasa Jawa yang terdapat di Kota Mojokerto. Dalam penelitiannya tersebut ia memperkuat Hipotesis Sapir-Worf yang dimana ia menemukan adanya keterkaitan antara bahasa, budaya, dan pikiran manusia dalam proses penamaan tempat di Kota Mojokerto yang menggunakan bahasa Jawa. Penelitian tersebut menemukan keterkaitan antara bahasa, pikiran, dan budaya pada penamaan tempat-tempat di Mojokerto.

Berbeda dengan penelitian sebelumnya, penelitian ini berusaha mengkaji proses penamaan Kota Lamongan dengan menemukan pola pemberian nama yang merefleksikan nilai dan keyakinan yang direfleksikan pada nama tempat tersebut. Selain itu, penelitian ini juga berusaha untuk menemukan keberterimaan hipotesis Sapir-Worf dalam proses toponimi Kabupaten Lamongan. Dengan demikian penelitian ini memiliki tiga rumusan masalah yakni: 1) bagaimanakah konsep penamaan Kabupaten Lamongan di pandang dari segi historisnya; 2) bagaimanakah struktur tanda dalam pembentukan penamaan Kabupaten Lamongan; dan 3) bagaimanakah keberterimaan hipotesis Sapir-Worf dalam konsep penamaan Kabupaten Lamongan yang merefleksikan nilai dan keyakinan terhadap nama tempat tersebut. Diharapkan penelitian ini dapat bermanfaat dalam mendokumentasikan sejarah penamaan Kabupaten Lamongan dalam merefleksikan nilai-nilai yang dianut, serta keyakinan dan harapan bahwa nama tempat tersebut sesuai dengan budaya masyarakatnya.

Menurut KBBI (2012:1482) toponimi merupakan cabang onomastika yang menyelidiki nama tempat. BRKP (2003:3) memberikan pengertian toponimi sebagai penamaan unsur-unsur geografis yang dapat berupa nama-nama pulau, gunung, sungai, bukit kota, desa. Toponimi tidak dapat lepas dari aspek kajian linguistik, antropologi, geografi, sejarah, dan kebudayaan. Dengan demikian

toponimi merupakan sebuah ilmu yang berkaitan dengan penamaan suatu wilayah berkaitan dengan kajian linguistik, antropologi, geografi, sejarah, dan kebudayaan.

Semiotika diungkapkan oleh Piliang (2012:343) adalah sebuah cabang keilmuan yang memiliki lingkup kajian sangat luas yang meliputi hampir semua bidang kehidupan. Sebagai disiplin yang berkaitan dengan tanda dan penggunaannya dalam masyarakat, semiotika melingkupi segala bentuk tanda dan penggunaannya secara sosial, sehingga menciptakan cabang-cabang semiotika khusus. Penggunaan semiotika dalam analisis objek kebudayaan hanya dimungkinkan bila semua objek tersebut dipandang sebagai rangkaian tanda bermakna.

De Saussure (dalam Piliang, 2012:349) menjelaskan tanda sebagai kesatuan yang tak dapat dipisahkan dari dua bidang seperti selembar kertas, yaitu bidang penanda untuk menjelaskan bentuk atau ekspresi; dan bidang petanda, untuk menjelaskan konsep atau makna.

signifier	signified
sign	

Diagram 1

Dalam kaitannya dengan model tanda ini Saussure menekankan pentingnya konvensi sosial, yang mengatur relasi antara wujud konkret tanda dengan konsep abstrak atau maknanya. Sebuah penanda mempunyai makna tertentu disebabkan adanya kesepakatan sosial di antara komunitas pengguna bahasa tentang makna tersebut.

Struktur tanda Saussurean akan lebih sempurna bila dilengkapi dengan analisis jenis atau tipologi tanda yang dijelaskan oleh Charles Sander Peirce. Peirce (dalam Piliang, 2012:350) membedakan tiga jenis tanda, yaitu ikon, indeks, dan simbol. Ikon adalah tanda yang mempunyai hubungan keserupaan atau peniruan dengan objek rujukannya; indeks adalah tanda yang mempunyai hubungan sebab-akibat dengan objek rujukannya; dan simbol adalah tanda yang mempunyai hubungan arbitrer dengan objeknya, yaitu hubungan yang sewenang-wenang atau artifisial.

Kramsc (2001:11) menjelaskan bahwa teori relativitas linguistik yang menjadi dasar perumusan hipotesis Sapir-Whorf mengemukakan ada keberhubungan antara bahasa, budaya, dan pikiran manusia. Keberadaan teori ini memiliki pengaruh yang cukup kuat dalam sosiolinguistik dan linguistik antroposologi. Teori relativitas linguistik ini dipegang oleh Franz Boas (1858-1942) yang selanjutnya mempengaruhi Edward Sapir (1884-1939), dan pemikiran Sapir mempengaruhi muridnya Benjamin Lee Whorf (1897-1941). Teori relativitas tersebut menyatakan bahwa orang berbicara dengan cara yang berbeda karena mereka berpikir dengan cara yang berbeda. Mereka berpikir dengan cara yang berbeda karena bahasa mereka menawarkan cara mengungkapkan (makna) dunia di sekitar mereka dengan cara yang berbeda pula. Teori ini diperkuat oleh Sapir dan Whorf dengan menyatakan bahwa struktur bahasa, suatu yang digunakan secara terus menerus, mempengaruhi cara seseorang berpikir dan berperilaku.

Lamongan dikuasai oleh Kerajaan Islam di bawah kepemimpinan Kasunanan Giri. Pada masa kepemimpinan Sunan Giri itulah, Kota Lamongan menemukan identitasnya dan berkembang menjadi kota kecil yang maju pesat hingga saat ini. Asal-usul penyebutan Lamongan memiliki kisahnya tersendiri yang dapat diruntut menurut sejarah Kasunanan Giri.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan terhadap juru kunci Makam *Mbah* Lamong, Bapak Irsyad, asal-usul nama Lamongan tidak dapat dipisahkan dari riwayat Kasunanan Giri dan sosok yang bernama Hadi, *Mbah* Lamong. Hadi merupakan murid dari Sunan Giri dari Kasunanan Giri. Kasunanan Giri terletak di daerah Gresik didirikan pada akhir abad XV Masehi yang berada di atas pegunungan kapur di sebelah selatan Kota Gresik. Dikutip dari Naskah Hari Jadi Lamongan (1984:5), pemimpin Kasunanan Giri I adalah Sunan Giri I, Muhammad Ainul Yakin, dengan gelar Prabu Satnetro atau Raja Satmoto. Berbeda dengan wali-wali lainnya, Kasunanan Giri mempunyai bentuk seperti kerajaan dan keturunan yang menggantikan kedudukan Sunan Giri I diberi hak memakai gelar Sunan Giri. Salah satu misi Kasunanan Giri ini adalah menyebarluaskan agama Islam.

Dalam Naskah Hari Jadi Lamongan (1984:6) dijelaskan bahwa setelah Sunan Giri I wafat, usaha menyebarluaskan agama Islam diambil alih oleh Sunan Giri II. Pada masa kekuasaan Sunan Giri II ini, beliau mengutus seorang muridnya yang bernama Hadi untuk menyebarluaskan agama Islam di daerah barat Kasunanan Giri. Daerah tersebut dicirikan Sunan Giri II sebagai suatu tempat yang bertemunya 'kali gunting' atau kali yang bercabang dua yang memiliki nama Kenduruan yang saat itu masih beragama Hindu. Tugas yang diberikan kepada Hadi ini tidak semata untuk menyebarluaskan agama Islam saja, tetapi juga untuk menyusun masyarakat dan pemerintahan yang bersendikan agama Islam.

Dengan menyusuri sebuah sungai besar yang bersumber dari Gunung Pandan dan bermuara di Laut Gresik, kini bernama Kali Lamong, Hadi beserta rombongan tiba disuatu tempat yang diperkirakan di Desa Pamotan, Kecamatan Sambeng, Kabupaten Lamongan, sekarang. Hadi beserta rombongan merasa sudah menemukan tempat yang dimaksud oleh Sunan Giri II. Sehingga di tempat tersebut Hadi bersama rombongan segera mencari perkampungan untuk menjalankan misinya. Seiring berjalannya waktu, Hadi berhasil menyebarluaskan agama Islam di daerah tersebut. Susunan pemerintahan dan kerakyatan berkembang amat baik. Perekonomian perdagangan berkembang amat pesat dan tempat-tempat ibadah banyak didirikan. Tempat itu kini bernama Babat, salah satu Kecamatan besar yang terdapat di Kabupaten Lamongan.

Namun, dibalik keberhasilannya tersebut, ternyata Sunan Giri belum puas terhadap pencapaian yang diperoleh oleh Hadi. Sunan Giri tidak menyetujui tempat yang dipilih oleh Hadi karena tempat tersebut bukanlah tempat yang dimaksud oleh Sunan Giri. Akhirnya Hadi bersama rombongan di tarik dari tempat tersebut dan mendapatkan perintah untuk kembali ke Kesunanan Giri. Berdasarkan kisah Babad Lamongan yang terdapat dalam Naskah Hari Jadi Lamongan (1984:9) sebelum melaksanakan tugasnya untuk menemukan daerah yang bernama Kenduruan, Sunan Giri melantik Hadi dengan pangkat Rangga. Dengan pangkat yang baru tersebut, Hadi mempunyai wewenang yang sah untuk memimpin pemerintahan di tempat yang baru nanti. Pelantikan tersebut dilaksanakan di suatu tempat yang kini bernama Cerme yang terletak di Kabupaten Gresik.

Selanjutnya Hadi yang telah bergelar menjadi Rangga ini, melanjutkan perjalanannya untuk mencari tempat yang bernama Kenduruan. Masih menyusuri sungai yang sama, yakni Kali Lamong, Rangga Hadi beserta rombongan berlabuh di suatu tempat yang kini bernama Dukuh Sapon, Desa Pamotan, Kecamatan Sambeng. Lalu Rangga Hadi beserta rombongan melanjutkan perjalanan ke arah utara dan akhirnya Hadi singgah di sebuah wilayah tandus yang kini bernama Desa Gonda, Kecamatan Sugio. Di desa tersebut Hadi membantu warga mengatasi kekeringan dengan mengirim utusan untuk menghadap Sunan Giri untuk meminta bantuan mengatasi kekurangan air. Dengan waktu yang lebih cepat dibanding dengan perkiraan Rangga Hadi, utusan tersebut kembali dengan membawa seperangkat tombak yang bernama 'Cis'. Dengan kuasa Allah Swt, tanah tempat tancapan tombak tersebut menyemburkan air dari dalam tanah. Penduduk Gondang pun bergembira dan menaruh kepercayaan terhadap Hadi. Sehingga dengan mudahnya Rangga Hadi menyebarkan agama Islam dan meningkatkan kehidupan pemerintahan dan kerakyatan yang teratur.

Karena tempat tersebut bukan tujuan utama Rangga Hadi, akhirnya Rangga Hadi meneruskan perjalanan ke arah Timur. Tibalah Rangga Hadi beserta rombongan di daerah yang kini bernama Mantup. Daerah ini juga mengalami kekeringan air. Akhirnya Hadi beserta rombongan memutuskan singgah di tempat ini dan membantu warga mengatasi kesusulitan air. Atas kuasa Allah Swt, Rangga Hadi menancapkan tombak 'Cis' Sunan Giri dan akhirnya air memancar dari dalam tanah. Air tersebut mengalir begitu derasnya hingga menjadi sedang, yang kini bernama Sendang Mantup. Dalam persinghannya itu, Rangga Hadi pun menyebarkan agama Islam dan dengan mudahnya. Tempat-tempat peribadatan dibangunnya.

Tidak beberapa lama, Rangga Hadi beserta rombongan melanjutkan perjalanan menuju utara untuk menemukan daerah yang diperintahkan oleh Sunan Giri, yakni Kenduruan. Setelah melalui perjalanan yang panjang akhirnya Hadi menemukan daerah yang bernama Kenduruan tersebut. Daerah ini dipimpin oleh seorang 'Kenduru' sehingga disebut sebagai Kenduruan. Di daerah ini Rangga Hadi melaksanakan misinya menyebarkan agama Islam dan membangun pemerintahan yang bersendikan agama Islam. Sama seperti daerah-daerah sebelumnya, tanpa mengalami kesulitan Rangga Hadi dengan mudahnya melaksanakan tugas yang diembannya. Penduduk dengan senang menerima kehadiran Rangga Hadi dan menerima ajaran agama Islam dengan baik. Rangga Hadi pun membangun pemerintahan, membangun fasilitas-fasilitas ibadah, dan mengadakan kegiatan bermasyarakat.

Ajaran Islam yang disebarluaskan Rangga Hadi di Lamongan membawa pengaruh yang cukup kuat dan dengan mudahnya menyebar ke seluruh wilayah Kabupaten Lamongan di seluruh penjuru mata angin. Di kawasan utara mendapat ajaran agama Islam pengaruh Babat, kawasan pertama Rangga Hadi menyebarkan agama Islam, dan di kawasan selatan mendapat ajaran agama Islam pengaruh dari Sugio dan Matup. Semua merupakan anugrah dari Yang Kuasa atas kerja keras, kesabaran, dan ketekunan yang dilakukan oleh Rangga Hadi dalam melaksanakan tugasnya.

Diringkum dari hasil wawancara dengan juru kunci makam *Mbah* Lamong, keberhasilan Rangga Hadi melaksanakan tugasnya dan sosoknya sebagai pemimpin

yang dapat dipercaya, maka oleh Sunan Giri IV mengangkat Rangga Hadi menjadi Temenggung dengan gelar Surajaya dan diberi wewenang sebagai adipati Lamongan yang pertama. Selain itu, juru kunci makam *Mbah* Lamong juga mengutarakan bahwa, berkaitan dengan sosok Rangga Hadi/Temenggung Surajaya yang yang mampu membina, mengarahkan, membimbing, dan melayani rakyatnya atau dalam istilahnya dalam bahasa Jawa adalah *ngemong*, maka Rangga Hadi mendapat sebutan *Mbah* Lamong oleh rakyatnya.

Itulah sejarah singkat mengenai sosok Rangga Hadi atau Temenggung Surajaya atau yang lebih dikenal sebagai *Mbah* Lamong. Berkaitan dengan penamaan Kabupaten Lamongan berdasarkan hasil wawancara dan studi literatur terhadap Naskah Hari Jadi Lamongan, terdapat dua pemikiran pendapat tentang asal-usul nama Lamongan. Pendapat yang pertama menyatakan bahwa asal-usul nama Lamongan berasal dari sebuah sungai yang menjadi sarana lalu lintas Rangga Hadi untuk tiba di Lamongan, yakni Kali Lamong. Pendapat yang kedua berpendapat bahwa nama Lamongan berkaitan dengan sejarah Rangga Hadi yang mendapat sebutan sebagai *Mbah* Lamong.

Seperti yang dijelaskan dalam kisah sejarah di atas, Kali Lamong merupakan prasarana transportasi Rangga Hadi dalam menyebarkan agama Islam ke daerah-daerah di Lamongan pada masa lampau. Berdasarkan pemaparan Naskah Hari Jadi Lamongan, keberadaan Kali Lamong tidak begitu berpengaruh dalam aspek kehidupan masyarakat Lamongan dikarenakan letaknya yang begitu jauh dengan pusat pemerintahan Rangga Hadi. Selain itu, tidak ada bukti otentik yang menyatakan bahwa sungaitersebut telah bernama Lamong sejak sebelum Hadi beserta rombongan melintasi sungai tersebut. Karena minimnya fungsi Kali Lamong terhadap aspek kehidupan masyarakat Lamongan dan kurangnya bukti otentik tentang penamaan sungai ini oleh karena itu pendapat pertama ini dinilai begitu lemah dan pada akhirnya pendapat pertama ditolak dan membenarkan pendapat yang kedua. Dengan demikian, asal-usul nama Lamongan berasal dari sosok yang bernama Hadi, yang bergelar Rangga Hadi, yang bergelar Temenggung Surajaya, dan yang lebih dikenal dengan sebutan *Mbah* Lamong.

Secara etimologis, kata Lamongan berasal dari bahasa Kawi yakni 'la' dan 'mong'. Kata 'la' atau 'ra' memiliki makna baik atau menyenangkan. Kata 'mong' memiliki makna *ngemong*, *momong*, mengasuh. Jika digabungkan kata-kata tersebut memiliki makna pengasuh yang baik, atau dalam istilah Jawa di sebut sebagai pamong yang baik. Penelusuran dari segi etimologi ini semakin menguatkan bahwa nama Lamongan berkaitan dengan sosok yang bernama Hadi yang mendapatkan sebutan *Mbah* Lamong yang dalam menjalankan tugasnya ia mampu berperan sebagai pamong yang baik bagi rakyat di kawasan kekuasaannya. Sehingga kawasan yang menjadi kekuasaan *Mbah* Lamong pada abad XVI Masehi ini disebut sebagai Lamongan hingga saat ini.

Struktur Tanda Penamaan Lamongan

Mengacu pada struktur tanda yang dijelaskan oleh De Saussure yang telah dijelaskan sebelumnya di atas, proses penamaan Kabupaten Lamongan menurut sistem tanda dapat dirunut dengan bagan berikut:

signifier [LAMONGAN]	signified Suatu wilayah yang pada abad XVI terdapat di barat Kasunanan Giri dipimpin oleh Hadi yang bergelar Rangga Hadi, Temenggung Surajaya, dan lebih dikenal dengan Mbah Lamong yang kini wilayah ini terdapat di Provinsi Jawa Timur.
sign Lamongan	

Dari bagan tersebut dapat dijelaskan bahwa Lamongan merupakan sebuah sistem tanda (sign) memiliki penanda (signifier) berupa bunyi [LAMONGAN] dan petanda (signified) berupa suatu wilayah yang pada abad XVI terdapat di barat Kasunanan Giri dipimpin oleh Hadi yang bergelar Rangga Hadi, Temenggung Surajaya, dan lebih dikenal dengan Mbah Lamong dan yang kini wilayah yang terdapat di Provinsi Jawa Timur. Kaitan antara penanda dengan petanda tidak dapat dipisahkan. Keduanya bergabung menjalin sebuah konsep tanda yang utuh dan mengacu pada salah satu wilayah di Jawa Timur yang bernama Lamongan.

Salah satu wilayah di Jawa Timur ini mendapat sebutan Lamongan disebabkan oleh pengaruh sosok pemimpinnya, yakni Hadi, yang mampu membimbing dan memimpin masyarakatnya dengan baik. Sebagai bentuk penghormatan atas jasa Hadi ini, maka dinamakanlah menjadi Lamongan, yang bersal dari sebutan *Mbah Lamong*, sosok orang yang dihormati yang pandai *ngemong* (mendidik). Berdasarkan alasan tersebut, jika dihubungkan dengan aspek klasifikasi tanda yang diungkapkan oleh Peirce, maka penamaan Lamongan dapat dikatakan sebagai salah satu jenis tanda indeks. Indeks, seperti yang telah disebutkan di atas, merupakan tanda yang memiliki hubungan sebab-akibat dengan objek rujukannya.

Hipotesis Sapir-Whorf Penamaan Lamongan

Masyarakat Lamongan merupakan bagian dari masyarakat yang berbudaya Jawa. Kluckhohn dalam Koentjaraningrat (2009:154) mengungkapkan lima dasar nilai budaya yaitu hakikat hidup manusia, hakikat dari karya manusia, hakikat dari kedudukan manusia dalam ruang dan waktu, hakikat dari hubungan manusia dengan alam sekitarnya, dan hakikat dari hubungan manusia dengan sesamanya. Dari kelima aspek tersebut, hakikat hubungan manusia dengan sesamanya merupakan hal yang paling penting dalam pemikiran masyarakat Jawa. Mulder (1985:47) menyatakan bahwa keberadaan orang lain sangat diperhatikan oleh orang-orang Jawa. Masyarakat Jawa berusaha menghormati satu sama lain, dan mewujudkan kehidupan yang rukun.

Hildred Geertz dalam Koentjaraningrat (1984:251) mengungkapkan tentang konsep nilai-nilai budaya Jawa yang menentukan tingkah-laku orang Jawa dalam hubungan sosialnya. Terdapat sembilan aspek nilai yang mencerminkan nilai budaya Jawa. Dari kesembilan hal tersebut, aspek yang menempati posisi tertinggi adalah nilai *Aji* (hormat). *Aji* memiliki makna berlaku hormat dengan sungguh-sungguh kepada orang yang memiliki derajat yang lebih tinggi dan berwibawa. Sikap *Aji* (hormat) dapat direalisasikan dengan berbagai bentuk dapat berwujud tindak verbal maupun nonverbal (tingkah laku).

Kembali merujuk pada aspek penamaan Lamongan. Penamaan Lamongan tidak terlepas dari sosok pemimpin yang bernama Hadi yang mampu memerintah dan membimbing masyarakatnya dengan baik. Sebagai sosok yang amat berpengaruh dan dihormati, maka masyarakat memberinya penghormatan dengan sebutan *Mbah* Lamong. Sehingga pada akhirnya wilayah kepemimpinan *Mbah* Lamong disebut sebagai Lamongan, yang secara semantisnya bermakna sebagai wilayah yang dipimpin seorang yang mendapat sebutan kehormatan Lamong yang berarti pandai *ngemong* (mendidik).

Penjelasan di atas dapat menguraikan hubungan antara bahasa, budaya, dan pikiran masyarakat dalam kaitannya dengan pemberian nama Lamongan. Seperti yang dijelaskan di atas, masyarakat Lamongan merupakan bagian dari masyarakat yang berbudaya Jawa yang dimana dalam kehidupan sehari-hari mereka memiliki pemikiran untuk senantiasa menjaga hubungan baik dengan sesama manusia tak terkecuali dengan pemimpinnya. Pemikiran tersebut membentuk nilai budaya untuk senantiasa *aji* (hormat) kepada orang yang memiliki pengaruh atau jabatan/usia yang lebih tinggi. Dengan demikian, nama Lamongan merupakan bentuk realisasi gejala bahasa yang kemunculannya dipengaruhi oleh pikiran masyarakat untuk mengapresiasi jasa-jasa Hadi dalam memimpin dan membimbing masyarakat. Selain itu, nama Lamongan merupakan bentuk penghormatan untuk mengenang perjuangan Hadi dalam membimbing masyarakat Lamongan. Bentuk penghormatan ini merupakan refleksi dari nilai budaya Jawa *aji* (hormat).

Berdasarkan pemamaparan di atas, maka Hipotesis Sapir-Whorf tentang relativitas bahasa tercermin dalam toponimi Lamongan. Nama Lamongan merupakan hasil pikiran dan budaya masyarakat sebagai bentuk terima kasih dan penghormatan terhadap sosok yang bernama Hadi yang mampu membimbing dan memerintah dengan baik. Dengan demikian toponimi Lamongan memperkuat hipotesis Sapir-Whorf dimana bahasa, budaya, dan pikiran saling terkait.

SIMPULAN

Toponimi Lamongan sangat berkaitan dengan sosok yang bernama Hadi, murid Sunan Giri yang ditugaskan untuk membimbing dan memimpin masyarakat Lamongan. Sebagai bentuk apresiasi dan penghormatan terhadap jasa Hadi, maka wilayah kepemimpinan Hadi ini disebut sebagai Lamongan. Berdasarkan analisis dari segi semiotik, Lamongan merupakan jenis tanda indeks yang tersusun atas sistem penanda dan petanda yang saling terkait bagaikan dua sisi mata uang yang tidak dapat dipisahkan. Keterkaitan antara pikiran masyarakat untuk menjaga hubungan baik dengan sesama manusia, budaya Jawa untuk senantiasa berlaku hormat, dan penggunaan bahasa yang terrealisasi dengan penggunaan bahasa Kawi dalam toponimi Lamongan memperkuat Hipotesis Sapir-Whorf.

Keterbatasan halaman membuat penelitian ini hanya terfokus pada toponimi Kabupaten Lamongan. Aspek toponimi nama-nama daerah di Lamongan tidak dibahas pada penelitian ini. Penelitian ini melihat aspek toponimi dari segi historis dengan mengaitkannya dengan kajian semiotik dan Hipotesis Sapir-Whorf. Diharapkan akan ada penelitian toponimi nama daerah di Kabupaten Lamongan lainnya yang mengaitkan dengan aspek keilmuan linguistik.

DAFTAR RUJUKAN

- Badan Riset Kelautan dan Perikanan (BRKP), 2003, *Buku Panduan Survei Toponim Pulau-Pulau*. Jakarta
- Departemen Pendidikan Nasional. 2012. Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi IV. Jakarta: Gramedia
- Koentjaraningrat. 1984. *Kebudayaan Jawa*. Jakarta: Balai Pustaka
- Koentjaraningrat. 2009. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta
- Kramsch, Claire. 2001. *Language and Culture*. New York: Oxford University Press
- Mardiana, Wiwik. 2014. The Sapir-Whorf Hypotesis and Toponymy Study: Place Naming Using Javanese Language. *Konfresi Linguistik Tahunan Atmajaya* tidak diterbitkan.
- Mulder, Neils. 1985. *Pribadi dan Masyarakat Jawa*. Jakarta: Sinar Harapan
- Pemerintah Kabupaten Daerah Tingkat II Lamongan. 1984. Naskah Hari Jadi Lamongan. *Arsip* tidak diterbitkan. Lamongan
- Permendagri nomor 66 tahun 2011 tentang Kode dan Data Wilayah Administrasi Pemerintah
- Piliang, Yasraf Amir. 2013. *Semiotika dan hipersemiotika Gaya, Kode, dan Matinya Makna*. Bandung: Matahari
- Sapir, Edward. 1921. *Language: An Introduction to the Study of Speech*. San Diego, New York, London: Harcourt Brace Jovanovich Publishers.
- Saville-Troike, Mauriel. 1982. *The Ethnography of Communication: An Introduction*. Oxford: Basil Blackwell
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik analisis Bahasa Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan secara Linguistik*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press